

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya seni merupakan hasil ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman penciptanya yang diwujudkan untuk disampaikan kepada masyarakat. Karya tari berjudul *DIAKONIA* diciptakan sebagai bentuk pemenuhan tugas akhir pada jenjang Sarjana (S1) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan perwujudan ide, gagasan, serta kreativitas penata yang bersumber dari pengalaman pribadi atau pengalaman empiris, khususnya pengalaman dalam kehidupan dan berpelayanan. Melalui karya ini, penata berupaya menghadirkan sebuah karya tari yang tidak hanya memiliki nilai visual, tetapi juga mengandung makna dan pesan yang dapat direnungkan oleh penonton. Tema yang diangkat dalam karya ini berkaitan dengan pelayanan dalam memaknai pikul salib dalam kehidupan sehari-hari yaitu kasih tanpa syarat. Pengalaman tersebut berusaha diterjemahkan ke dalam bentuk gerak yang simbolis. Setiap unsur gerak dirancang atas Tindakan kasih, pengorbanan, dan kerelaan diri. Dengan demikian, karya *DIAKONIA* menjadi media refleksi atas pengalaman iman dalam berpelayanan. Karya ini diharapkan mampu mengajak penonton untuk melihat makna pelayanan gereja dari sudut pandang yang berbeda.

Proses penciptaan karya tari *DIAKONIA* menggunakan metode Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Metode ini diterapkan secara bertahap untuk mencari kemungkinan gerak, mengembangkan ide, serta menyusun struktur koreografi secara menyeluruh. Tahap eksplorasi dilakukan

untuk mencari dan menemukan ragam gerak yang sesuai dengan tema karya. Tahap improvisasi memberi ruang kebebasan bagi penari dalam mengekspresikan gerak sesuai dengan perasaan dan imajinasi. Selanjutnya, tahap komposisi berfungsi untuk menyusun seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi satu kesatuan karya yang utuh. Dalam proses kreatif yang panjang, penata melalui berbagai tahapan pencarian, percobaan, dan pengolahan gerak yang melibatkan seluruh pendukung karya. Proses studio dan proses kreatif yang dijalani tidak hanya berfungsi sebagai sarana penciptaan karya, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bagi seluruh pendukung karya. Berbagai pengalaman yang muncul selama proses tersebut mengajarkan penata untuk bersikap rendah hati, berani memimpin doa di hadapan orang lain, serta belajar memahami, mengerti, dan mengasihi sesama melalui setiap permasalahan yang terjadi. Melalui rangkaian proses ini, penata juga dibentuk menjadi pribadi yang lebih berserah kepada Tuhan Yesus dalam menghadapi berbagai situasi, dengan keyakinan bahwa setiap permasalahan selalu memiliki jalan keluar. Selain itu, proses kreatif ini turut menjadi media pembelajaran mengenai iman Kristen bagi seluruh pendukung karya, khususnya bagi mereka yang sebelumnya belum memiliki pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, proses penciptaan karya tidak hanya menghasilkan sebuah pertunjukan tari, tetapi juga membangun ruang refleksi dan pembelajaran bersama mengenai nilai-nilai iman Kristen yang terkandung di dalamnya.

Karya tari *DIAKONIA* disajikan dalam bentuk tari kelompok yang dibawakan oleh tujuh penari perempuan dengan postur tubuh yang relatif sama, serta didukung oleh unsur-unsur pendukung seperti musik, rias, busana, dan artistik

panggung. Kesamaan postur penari dipilih untuk menimbulkan kesan visual dalam pertunjukan. Unsur musik berperan penting dalam membangun suasana dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Rias dan busana dirancang secara sederhana namun tetap mendukung karakter karya. Karya ini mengacu pada konsep tari penyembahan dalam tradisi umat Kristiani. Kehadiran paduan suara *choir* pada salah satu segmen pertunjukan menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat nuansa rohani. Sebagai karya akhir selama masa studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta, *DIAKONIA* menjadi bentuk pencapaian akademik sekaligus proses kreatif penata. Karya ini diharapkan dapat membuka ruang dialog dengan penonton serta menerima masukan dan evaluasi dari masyarakat luas.

Harapan dari karya tari ini adalah agar penonton dapat memahami bahwa kehidupan sebagai pelayan gereja tidak terlepas dari proses memikul salib dalam keseharian, baik melalui tanggung jawab, pengorbanan, maupun pergumulan iman yang sering kali tidak terlihat. Karya ini ingin mengajak setiap orang untuk melihat bahwa pelayanan bukan hanya tentang tampil di depan, tetapi tentang kesetiaan dalam menjalani panggilan, meskipun penuh tantangan. Melalui gerak dan simbol yang dihadirkan, diharapkan penonton dapat merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam memikul salib kehidupan mereka masing-masing, serta menyadari bahwa setiap beban yang dijalani dengan kasih dan kerendahan hati dapat menjadi bentuk kasih yang memuliakan nama Tuhan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Berkhof, H. 1988. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ellenawati, W. 2020. "Bentuk Penyajian Tari Tamborine dalam Ibadah Raya Gereja JKI Keluarga Kerajaan Salatiga" dalam *Disertasi* Doktor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-tehnik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media
- Haryono,. 2010. *Devosi Hati Kudus Yesus, Jalan Salib, Litani*. Jakarta. Obor.
- Hawkins, Alma M terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni.
- Hutabarat, Herdy N. 2009. *The Three Hats Of Leadership*. PBM RANDI.
- Hutahaean, W.S. 2021. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: Ahlimedia Book.
- Indoneisa, Lembaga Alkitab. 2016. *Alkitab*. Lembaga Alkitab.
- Junias, Onibala & Margareta. 2021. "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen" dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Tata Rupa Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenai Tata Cahaya Seni Petunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Ditjendasmen, Depdikbud.
- Prier sj, Karl-Edmund & Martasudjita pr, E. 2009. *Musik Gerej Zaman Sekarang*. Pusat Musik Liturgi.
- Putri, A. S. 2021. "Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa". *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 139-146.
- Smith, Jaqueline terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari sebuah Petunjuk praktis bagi Guru*. Ikalasti.
- Sudewi, Ni Nyoman, Dana Wayan I, Nyoman Cau Arsana I. 2020. *Revitalisasi Estetika Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Seni*. Badan Penerbit ISI.

Susanto, Josep. 2017. *Ketika Salib Terasa Berat*. Obor.  
Widodo, E.L. 2025. *Tari dalam Ibadah Kristen: Sejarah dan Praktik*.  
Malang: Penerbit Gandum Mas.  
Yap, M. 1990. *Bersorak-soraklah bagi Tuhan*. Jakarta: Metanoia.

#### **B. Sumber Lisan**

Darmawan Dadijono, M.Sn berusia 58 tahun. Dosen Jurusan Tari, Fakultas  
Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, DIY.  
Elfriend Parlaungan Sitompul, S,Th berusia 49 tahun. Gembala Sidang  
Jemaat GKMI Siloam. Bandung, Jawa Barat.  
Jeremia Leonardo Turnip, S.Sn berusia 24 tahun. Komposer karya tari  
“Diakonia”. Tebing Tinggi, Sumatera Utara.

#### **C. Sumber Diskrografi**

*Dance Cover by David's Ministry* youtube David's Dance Ministry  
Film “*The Passion of The Christ*” youtube TheWordProphet  
‘Koreografi Ratapan’ youtube Darmawan Dadijono

